

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



***Deep Learning* dalam Tradisi Pendidikan Islam**

3641- 3654

Deep Learning in Islamic Educational Tradition

Articles Submitted :


2025-11-16

Articles received :


2025-12-27

Published Articles :

2025-12-29

 Jeessica Shinta^{1*}, Junaidi Arsyad²

 ^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

 Email Correspondence : jeessica0301212128@uinsu.ac.id

Kata Kunci: *Deep Learning*, Tradisi Pendidikan Islam, Kurikulum

Abstrak: Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu pendekatan utama dalam pendidikan kontemporer untuk mendorong pemahaman bermakna dan reflektif. Namun, konsep ini sering dipahami sebagai paradigma baru yang terpisah dari tradisi pendidikan Islam. Padahal, pendidikan Islam memiliki landasan pedagogis yang menekankan kedalaman pemahaman, internalisasi nilai, dan integrasi antara ilmu dan amal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam tradisi pendidikan Islam. metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan naratif menggunakan studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara saksama dan berulang terhadap sumber-sumber pustaka terpilih, disertai penandaan pada bagian teks yang relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dalam perspektif pendidikan Islam, seperti pendalaman pemahaman, refleksi, internalisasi nilai, serta integrasi antara ilmu dan amal. Adapun teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengacu pada model Winner dan Dominick melalui tahapan pendeskripsian, perbandingan, dan perumusan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan *deep learning* atau pembelajaran mendalam bukan sebuah konsep baru dalam tradisi pendidikan Islam. Adanya nilai-nilai seperti *tafaqquh*, *tadabbur*, dan *tazkiyah al-nafs* telah lama menjadi fondasi pembelajaran mendalam, sebagaimana tercermin dalam metode *halaqah*, *talaqqi*, *musyawarah*, dan *tarbiyah* yang mengutamakan pembelajaran mendalam, reflektif, bermakna, dan transformatif. Nilai-nilai ini sejalan dengan pendekatan *deep learning*

dalam pendidikan kontemporer, yang menekankan pembelajaran aktif, berpikir kritis, dan pembangunan karakter. Integrasi keduanya berpotensi menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara spiritual dan etis untuk membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Keywords: *Deep Learning, Islamic Educational Tradition, Curriculum*

Abstract: *Deep learning has become a key approach in contemporary education to foster meaningful and reflective understanding. However, this concept is often understood as a new paradigm separate from the Islamic educational tradition. In fact, Islamic education has a pedagogical foundation that emphasizes depth of understanding, internalization of values, and the integration of knowledge and practice. This research aims to find out the concept of deep learning in the tradition of Islamic education. The research method used in this research is a qualitative method with a narrative approach using library research. Data collection techniques were conducted through careful and repeated reading of selected library sources, accompanied by marking sections of the text that are relevant to the principles of in-depth learning in the perspective of Islamic education, such as deepening understanding, reflection, internalization of values, and integration between knowledge and practice. Data analysis techniques were conducted using content analysis techniques with reference to the Winner and Dominick model through the stages of description, comparison, and formulation of conclusions systematically. The results showed that deep learning is not a new concept in the tradition of Islamic education. Values such as tafaqquh, tadabbur, and tazkiyah al-nafs have long been the foundation of deep learning, as reflected in the halaqah, talaqqi, deliberation, and tarbiyah methods that prioritize deep, reflective, meaningful, and transformative learning. These values are in line with the deep learning approach in contemporary education, which emphasizes active learning, critical thinking, and character building. The integration of the two has the potential to create an education system that is not only intellectually intelligent, but also spiritually and ethically wise to form a perfect human being (*insan kamil*).*


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa dampak besar dalam kehidupan manusia yang mendorong munculnya berbagai inovasi di berbagai bidang dalam penggunaan kecerdasan buatan (Kecerdasan Buatan/AI) (Y. B. Widodo et al., 2024), terutama di bidang pendidikan. Salah satu inovasi penggunaan teknologi kecerdasan buatan yang merupakan bagian dari machine learning, khususnya deep learning.

Deep learning merujuk pada algoritma berbasis jaringan neural tiruan (Nurhakiki & Yahfizham, 2024), yang mencontoh mekanisme kerja otak manusia dengan beberapa tingkatan seperti input layer dan output layer (Diponegoro et al., 2021). Teknologi ini memungkinkan sistem komputer untuk mengolah dan menganalisis data secara mendalam, mengenali pola kompleks, dan membuat keputusan secara otomatis. Istilah deep learning bukan semata-mata teknologi AI, melainkan juga melibatkan proses pembelajaran yang mendalam guna memahami dan mengaplikasikan pengetahuan (Santiani, 2025).

Di Indonesia deep learning menjadi topik hangat di kalangan masyarakat terutama tenaga pendidik, sebagaimana yang telah digagas oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) yaitu Prof. Abdul Mu'ti menyatakan bahwa pendekatan deep learning dengan fokus pemahaman yang mendalam memungkinkan peserta didik dapat menginternalisasikan pengetahuan secara bermakna, tidak hanya sekadar menghafal saja (Suwandi et al., 2024). Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran peserta didik tidak hanya memahami materi yang dipelajari, tetapi juga alasan dan cara penerapannya dalam konteks riil. Hal ini mendorong terciptanya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Pendekatan deep learning bukanlah hal yang baru, melainkan telah eksis sejak tahun 1976 (Khotimah & Abdan, 2025), diperkenalkan pertama kali oleh Marton dan Saljo yang merujuk pada proses pembelajaran dengan menitikberatkan pada penguasaan makna yang mendalam serta keterkaitan antar konsep secara holistik (Wijaya et al., 2025). Pendekatan ini menitikberatkan penguasaan yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran disertai pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah yang kompleks.

Dalam tradisi pendidikan Islam juga telah lama mengenal konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menjadi inti dari proses pencarian ilmu. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga pada dimensi afektif dan spiritual (Basri & Hasibuan, 2024). Proses pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih dalam, yakni bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan melalui ilmu yang bermanfaat (*'ilm al-nafi'*) (Basri, 2023). Tradisi pendidikan Islam telah lama menekankan pentingnya pemahaman yang utuh dan mendalam, bukan sekadar hafalan atau penguasaan teknis. Nilai-nilai seperti

tadabbur, *tafakkur*, dan *tazakkur* menjadi inti dari pendekatan pembelajaran yang bersifat mendalam.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengisyaratkan pentingnya *tadabbur* (Q.S Muhammad: 24), *tafakkur* (Q.S Ali Imran: 190–191), dan *tafaqquh* (Q.S At-Taubah: 122), yang merupakan landasan epistemologi *deep learning*. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk mencetak kader yang mampu memahami Islam secara mendalam, bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai jalan hidup. Dengan mengintegrasikan konsep *deep learning* dapat memperkuat nilai-nilai dasar pendidikan Islam (Asnia et al., 2024). Selain itu, peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, berpikir kritis, dan membangun makna baru berdasarkan realitas (Basuni et al., 2025).

Para ulama terdahulu sangat menekankan pentingnya proses pembelajaran mendalam dan komprehensif yang mencakup dimensi akal, hati, dan tindakan yang seimbang (Syahid, 2024). Keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan merupakan dasar untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna) yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan moral (Nurmila & Silahuddin, 2024). ketiga dimensi tersebut harus seimbang agar menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, serta kaya akan nilai kemanusiaan.

Pada tradisi pendidikan Islam terdapat madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan adab peserta didik (Maimun et al., 2025). Serta metode-metode pengajaran klasik seperti *halaqah*, *talaqqi*, *musyawarah*, dan lainnya yang proses belajar tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan interaktif. Guru (*murabbi*) tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan pemandu ruhani. Filosofis dengan metodologi tradisional pendidikan Islam memiliki kesamaan nilai-nilai yang terdapat dalam pendekatan *deep learning*.

Adapun penelitian yang membahas tentang *deep learning* ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Untuk mengetahui perbedaan tersebut berikut di eksplorasi ragam penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya: Aplikasi Konsep Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Islam (Gustina et al., 2025), Inovasi dalam Pendidikan Melalui Penerapan Model Deep Learning di Indonesia (Suwandi et al., 2024), Integrasi Deep Learning dalam Sistem Pendidikan Islam yang Adaptif (Martiadi et al., 2025). Pesantren sebagai Model Pendidikan dengan Pendekatan Deep Learning (Maimun et al., 2025), Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora (Wijaya et al., 2025). Namun, pada penelitian ini berfokus pada pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang terdapat dalam tradisi pendidikan Islam.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, kelebihan utama penelitian ini terletak pada fokus kajian yang bersifat konseptual dan reflektif, yakni mengkaji pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai bagian inheren dari tradisi pendidikan Islam. Penelitian ini tidak sekadar membahas penerapan atau model pembelajaran, melainkan menelusuri landasan epistemologis dan pedagogis pendidikan Islam melalui konsep-

konsep seperti *tafakkur*, *tadabbur*, *ta'auqul*, serta integrasi antara ilmu dan amal. Dengan demikian, penelitian ini menutupi keterbatasan penelitian sebelumnya yang belum secara komprehensif mengaitkan *deep learning* dengan kerangka nilai dan tradisi keilmuan Islam.

Adapun urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merekonstruksi pemahaman *deep learning* agar tidak dipandang sebagai konsep yang terpisah atau asing dalam pendidikan Islam. Di tengah arus modernisasi dan dominasi paradigma pendidikan Barat, penelitian ini penting untuk menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki warisan pedagogis yang relevan dan kontekstual dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi pendidik dan praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran reflektif, internalisasi nilai, dan transformasi akhlak peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menganalisis lebih lanjut mengenai konsep *deep learning* dalam pendidikan. Oleh karena itu fokus penelitian ini, antara lain; 1) Bagaimana konsep *deep learning* dalam kurikulum pendidikan nasional?, 2) Bagaimana konsep *deep learning* dalam tradisi pendidikan Islam?, 3) Bagaimana relevansi *deep learning* dalam tradisi pendidikan Islam dengan pendidikan kontemporer?. Pertanyaan tersebut akan dibahas dalam penelitian ini, dengan harapan dapat memberikan Analisa tentang *deep learning* dalam tradisi pendidikan islam serta dalam pendidikan kontemporer.

METODE

Studi ini merupakan kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menelaah konsep pembelajaran mendalam dalam tradisi pendidikan Islam. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan atau studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang berhubungan dengan metode pengumpulan data yang bersumber dari materi kepustakaan atau melalui aktivitas membaca dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2018). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari 15 artikel jurnal ilmiah yang membahas konsep *deep learning*, pembelajaran bermakna, serta pendidikan Islam, baik dari jurnal nasional maupun internasional bereputasi, yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Selain artikel jurnal, data primer juga bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'auqul*, hadis Nabi tentang proses pembelajaran dan internalisasi nilai, serta karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas pendidikan Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku teks, karya ilmiah berupa tesis dan disertasi, prosiding seminar, serta literatur pendukung lain yang memiliki keterkaitan dengan teori belajar, filsafat pendidikan Islam, dan perkembangan pendidikan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan membaca secara teliti dan berulang kali seluruh sumber pustaka yang telah ditentukan, selanjutnya memberikan

penanda pada bagian-bagian teks yang relevan untuk dijadikan data penelitian, khususnya yang terkait dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dalam perspektif pendidikan Islam, seperti pendalaman pemahaman, refleksi, internalisasi nilai, serta integrasi antara ilmu dan amal. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara konsep deep learning dalam pendidikan kontemporer dan praktik pembelajaran dalam tradisi pendidikan Islam. Untuk menjaga relevansi dan kualitas data, peneliti menetapkan kriteria inklusi berupa artikel jurnal yang membahas deep learning, pembelajaran bermakna, atau pendidikan Islam, diterbitkan pada jurnal ilmiah bereputasi dalam sepuluh tahun terakhir, serta memiliki keterkaitan langsung dengan aspek pedagogis dan filosofis pendidikan Islam. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang hanya membahas deep learning dalam konteks teknis komputasi atau kecerdasan buatan, artikel non-ilmiah yang tidak melalui proses peer review, artikel yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, serta sumber yang memiliki substansi pembahasan yang sama atau bersifat duplikatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis konten dengan merujuk pada model yang diajukan oleh Winner dan Dominick. Tahapan analisis mencakup pendeskripsian isi gagasan atau komunikasi yang berhubungan dengan konsep deep learning dan pendidikan Islam, perbandingan hasil kajian literatur dengan konteks dan realitas praktik pendidikan Islam, serta perumusan kesimpulan penelitian secara sistematis, singkat, dan padat (Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deep Learning dalam Kurikulum Pendidikan Nasional

Integrasi deep learning ke dalam kurikulum pendidikan nasional di Indonesia telah menjadi diskusi penting dalam rangka mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Beredarnya wacana kurikulum deep learning yang dinyatakan Abdul Mu'ti sebagai Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) RI telah memicu berbagai ragam argument dikalangan masyarakat terutama dikalangan tenaga pendidik. Sebagian menyambut positif inisiatif tersebut sebagai langkah progresif dalam mempersiapkan generasi yang adaptif, dan sebagian lain mempertanyakan kesiapan infrastruktur pendidikan, kompetensi guru, serta relevansi materi dengan konteks lokal.

Sebenarnya deep learning yang dinyatakan oleh Abdul Mu'ti bukan berperan sebagai kurikulum baru dan bukan pula pengganti kurikulum merdeka. Deep learning menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses belajar yang mendalam dan substansial, pembelajaran dilaksanakan dengan sadar dan aktif (mindful learning), serta menyenangkan dan memotivasi peserta didik (joyful learning). Pendekatan deep learning diharapkan mampu membentuk peserta didik yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Karena pendidikan tidak hanya sebatas menghafal materi saja, tapi lebih kepada penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Amrullah et al., 2025).

Penerapan deep learning dalam pendidikan dasar hingga menengah mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, khususnya melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan pemecahan masalah kontekstual (Wibowo et al., 2025). Penerapan deep learning sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kebebasan belajar dan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi-materi pembelajaran secara lebih mendalam dan kontekstual, sesuai dengan minat dan potensi mereka sehingga membentuk profil pelajar yang mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan. Dalam konteks kurikulum merdeka, prinsip-prinsip deep learning semakin relevan karena keduanya menitikberatkan pada kemandirian belajar, pengembangan karakter, dan kompetensi abad 21 (Rosiyati et al., 2025).

Murid menyatakan bahwa, kurikulum deep learning yang dirancang tidak jauh berbeda dengan kurikulum Merdeka dengan prinsip, paradigma pembelajaran, serta tujuan yang sama. Artinya, urgensi dan peran deep learning (yang masih dalam pembahasan) mungkin hanya sebatas melanjutkan atau memperdalam kurikulum merdeka saja, tidak harus di rombak total dari kurikulum merdeka sebelumnya. Wacana kurikulum deep learning sebagai kurikulum lanjutan merupakan langkah mengembangkan dan perbaikan ke arah yang lebih spesifik (Muvid, 2024).

Meskipun *deep learning* hanya sebuah pendekatan dalam pembelajaran tidak menjadi sebuah kurikulum baru, namun prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) telah diadopsi melalui Kurikulum Merdeka. Hal ini meliputi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Integrasi lebih lanjut memerlukan pelatihan guru, penguatan literasi digital, dan dukungan kebijakan nasional.

Deep Learning dalam Tradisi Pendidikan Islam

Deep learning yang dikenal sebagai pendekatan mendalam dalam tradisi pendidikan Islam bukanlah konsep baru, melainkan bagian integral dari pendekatan keilmuan yang telah berkembang sejak masa klasik. Ulama dan cendekiawan Muslim seperti Imam Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Ibn Khaldun telah menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam (*tafaqquh*) terhadap ilmu, bukan hanya penguasaan permukaan atau hafalan (Madhar, 2024). Istilah *tafaqquh*, yang secara harfiah berarti “memahami secara mendalam,” dalam pendidikan Islam yang menekankan pada *tafaqquh fi al-din* yaitu pemahaman yang mendalam terhadap ilmu keislaman (Gustina et al., 2025). Konsep ini diperkuat oleh ayat Al-Qur’an dalam Surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya." (Q.S At-Taubah/9:122) (Kementrian Agama RI, 2019).

Pada ayat di atas disebutkan pentingnya manusia untuk memperdalam atau mendalami (yatafaqqahu) tentang agama agar dapat memberikan peringatan kepada manusia lainnya. Konsep liyatafaqqahu fid-din menggambarkan bentuk pembelajaran mendalam (deep learning) dalam tradisi pendidikan Islam yaitu suatu proses internalisasi ilmu yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran, tanggung jawab moral, dan kemampuan memberi manfaat sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tafaqquh bukan hanya proses kognitif, melainkan juga mencakup internalisasi nilai-nilai dan kebijaksanaan keagamaan yang mendalam. Tradisi ini menekankan kesatuan antara ilmu dan amal, di mana pengetahuan yang diperoleh harus direfleksikan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Irmawati & Ali, 2025).

Konsep *tafaqquh* juga telah dijelaskan dalam hadis nabi yaitu:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ يَقُولُ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Said bin 'Ufair, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata: Humaid bin 'Abd-ur-Rahman berkata: Aku mendengar Mu'awiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak di atas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihinya mereka hingga datang keputusan Allah". (H.R Al-Bukhari No:71) (Al Asqalani, 2000).

Hadis tersebut menegaskan bahwa pemahaman mendalam (*tafaqquh*) dalam agama adalah anugerah besar dari Allah dan tanda kebaikan bagi seseorang. Proses pembelajaran mendalam dapat menumbuhkan kesadaran, membentuk akhlak, serta mengarahkan manusia pada jalan yang diridhoi Allah. Allah akan menjadikannya sebagai

orang yang memahami agama, yaitu mencakup kebaikan yang sedikit maupun yang banyak (Al Asqalani, 2000).

Prinsip-prinsip deep learning yang mengacu pada proses pembelajaran dengan menekankan pemahaman yang mendalam, refleksi kritis, koneksi antara konsep, dan transformasi internal peserta didik sangat tercermin kuat dalam metode pengajaran klasik, seperti halaqah (lingkaran ilmu), talaqqi (belajar langsung dari guru), dan musyawarah (diskusi ilmiah). Metode-metode ini menitikberatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Pada metode halaqah, sistem pengajarannya berbentuk forum dengan peserta didik duduk melingkar di sekitar guru dan berdiskusi secara langsung dan intensif. Forum tersebut memberikan ruang untuk keterlibatan kognitif dan afektif, di mana murid mengembangkan daya analisis melalui pengulangan, klarifikasi, dan pengayaan pemahaman yang dibimbing langsung oleh guru (W. Widodo, 2025).

Selanjutnya metode *talaqqi*, yaitu pembelajaran berlangsung secara personal dan mendalam. Peserta didik akan bertatap muka langsung dengan guru yang memiliki otoritas keilmuan dan sanad yang dapat dipercaya. Guru sebagai *mursyid* (pembimbing intelektual dan spiritual) tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan adab (etika) peserta didik melalui keteladanan guru. Konsep *adab* (etika dalam belajar) menempati posisi penting sebagai fondasi untuk memperkuat relasi antara ilmu, amal, dan hati, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi makna dan nilai dari ilmu yang dipelajari (Mudinillah & Putri, 2021).

Sementara musyawarah dalam pendidikan Islam bukan sekadar metode diskusi, melainkan wadah intelektual kolektif untuk menggali, mengkritisi, dan menyusun pendapat berdasarkan dalil dan pertimbangan hikmah. Tujuan utama musyawarah adalah untuk memperdalam pemahaman bersama melalui proses *ta'aqqul* (penggunaan akal), *tadabbur* (perenungan mendalam), dan *tafaqquh* (penggalan ilmu secara menyeluruh). Dengan musyawarah dapat meningkatkan partisipasi aktif, memperluas perspektif, dan mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks sosial (T. D. Putri et al., 2025).

Selain itu juga ada pengajaran dalam pendidikan Islam yang disebut *tarbiyah*. *Tarbiyah* berasal dari akar kata *rabba-yurabbi*, yang berarti menumbuhkan, membina, atau mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Pada proses *tarbiyah* di dalamnya terdapat sistem pengajaran *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim* yang mencakup pembinaan ruhani, akal, dan jasmani, dan dilaksanakan secara bertahap serta berkesinambungan. *Tilawah* (membacakan dan memahami wahyu) menjadi langkah pertama dalam tarbiyah, karena wahyu adalah sumber utama pengetahuan dan nilai. Setelah itu, *tazkiyah* (penyucian jiwa) berfungsi membersihkan hati dari penyakit spiritual sehingga peserta didik siap menerima ilmu. Kemudian *ta'lim* (pengajaran ilmu dan hikmah) dilakukan untuk memperkaya akal dan menumbuhkan kesadaran intelektual dan sosial. Ketiga tahapan pengajaran (*tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*) dilakukan

dengan bimbingan *murabbi* atau guru, agar peserta didik tidak salah langkah dalam belajar.

Pendekatan *deep learning* dalam tradisi pendidikan Islam sangat memungkinkannya penguatan karakter, peningkatan makna belajar, serta pembentukan akhlak, dengan catatan bahwa implementasinya harus berlandaskan prinsip-prinsip etika Islam dan tidak mengabaikan dimensi ruhaniyah pembelajaran. Oleh karena itu, prinsip-prinsip seperti *tadabbur*, *tafaqquh*, dan *tazkiyah al-nafs* menjadi bagian tak terpisahkan dari pendekatan pembelajaran Islam yang mendalam dan berorientasi nilai (Martiadi et al., 2025). Ilmu dalam Islam tidak semata-mata dikejar untuk pengetahuan itu sendiri, tetapi untuk mengubah diri menjadi *insan kamil* (manusia paripurna). Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai dan transformasi perilaku.

Relevansi *Deep Learning* dalam Tradisi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Kontemporer

Konsep *deep learning* dalam tradisi pendidikan Islam dan pendidikan kontemporer memiliki relevansi yang sangat kuat dalam hal pendalaman makna, transformasi diri, dan pembelajaran yang holistik. Meskipun berasal dari kerangka epistemologis yang berbeda yaitu, Islam berakar pada wahyu dan nilai spiritual, sedangkan pendidikan kontemporer berpijak pada teori kognitif dan psikologi pendidikan. Namun, keduanya sepakat bahwa pembelajaran tidak boleh berhenti pada hafalan semata, tetapi harus sampai pada pemahaman yang bermakna dan berdampak pada tindakan nyata.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembelajaran mendalam diwujudkan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), dan keterhubungan ilmu dengan penghambaan kepada Tuhan. Proses ini dapat ditemukan dalam metode *tadabbur*, *muhasabah*, dan dialog kritis yang bertujuan membentuk insan kamil (Zainuri et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah lama mengenal pendekatan *deep learning* jauh sebelum istilah tersebut digunakan dalam dunia Barat.

Deep learning dalam pendidikan diperkenalkan sebagai solusi atas pembelajaran dangkal (*surface learning*) yang hanya fokus pada ujian dan hafalan. Pendekatan ini memberikan strategi berbasis teori konstruktivisme dan psikologi kognitif yang menitikberatkan pada proses belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui eksplorasi, pemecahan masalah, dan diskusi kolaboratif. Model ini tercermin dalam strategi pembelajaran seperti *project-based learning*, *inquiry-based learning*, serta penerapan *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* (Kholis, 2025).

Deep learning atau pembelajaran mendalam dalam tradisi pendidikan Islam dan pendidikan kontemporer memiliki nilai korespondensi yang tinggi. Keduanya menekankan pentingnya internalisasi pengetahuan, pemahaman yang mendalam, serta

transformasi diri sebagai tujuan utama dari proses belajar. Relevansi yang sangat kuat antar kedua tidak sekadar bertujuan pada akumulasi informasi, melainkan pada pembentukan karakter dan kemampuan reflektif yang mendalam. Mengintegrasikan nilai-nilai pedagogis Islam ke dalam desain pembelajaran modern berbasis *deep learning* adalah upaya strategis untuk menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap zaman, tetapi juga berakar pada etika dan spiritualitas.

Keterkaitan antara keduanya tampak dalam memaknai *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang mendalam, bermakna, refleksi, dan transformasi pengetahuan. Tradisi pendidikan Islam menawarkan fondasi spiritual dan moral dari *deep learning*, sementara pendidikan kontemporer memberikan kerangka pedagogis dan psikologis modern dengan melahirkan model pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, mendalami konsep *deep learning* dalam kedua perspektif ini memperkaya pemahaman tentang tujuan sejati pendidikan yaitu, membentuk manusia seutuhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian kajian, dapat disimpulkan bahwa *deep learning* dalam pendidikan Islam bukanlah konsep baru, melainkan merupakan kelanjutan dari tradisi intelektual dan spiritual yang sudah mengakar sejak lama. Pendekatan klasik seperti halaqah, talaqqi, musyawarah, dan tarbiyah telah menempatkan pemahaman mendalam (tafaqquh), refleksi kritis, dan internalisasi nilai sebagai inti proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan karakteristik utama *deep learning* modern yang menitikberatkan keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran bermakna, serta penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kesesuaian prinsip tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sejak dahulu telah memenuhi esensi pembelajaran mendalam yang kini menjadi standar global dalam pendidikan kontemporer.

Integrasi antara *deep learning* modern dan tradisi pendidikan Islam membuka peluang besar bagi lahirnya sistem pendidikan yang lebih utuh dan transformatif. Penggabungan pendekatan kognitif yang berorientasi pada pembentukan kemampuan analitis dengan nilai-nilai spiritual dan etis dalam pendidikan Islam dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara karakter, emosional, dan spiritual. Model ini mampu membentuk pribadi *insan kamil* manusia seutuhnya yang tidak hanya mampu memahami ilmu secara mendalam, tetapi juga mengamalkannya dengan penuh kebijaksanaan. Dengan demikian, sinergi antara *deep learning* dan pedagogi Islam merupakan kontribusi penting dalam mengembangkan paradigma pendidikan yang lebih relevan, humanis, dan berkelanjutan di masa depan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami *deep learning* sebagai bagian inheren dari tradisi pendidikan Islam, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Pertama, penelitian ini bersifat kajian kepustakaan sehingga belum melibatkan data empiris dari praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, baik di sekolah, madrasah, maupun pesantren. Kedua,

pembahasan lebih menekankan pada analisis konseptual dan filosofis terhadap tradisi pendidikan Islam klasik, sehingga belum secara spesifik mengkaji dinamika implementasi *deep learning* dalam konteks kurikulum, strategi pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran kontemporer. Ketiga, kajian ini masih berfokus pada pemikiran dan praktik pendidikan Islam yang bersifat normatif dan ideal, sehingga variasi konteks sosial, budaya, dan kelembagaan pendidikan Islam di berbagai wilayah belum sepenuhnya terakomodasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris, seperti studi kasus, penelitian tindakan kelas, atau penelitian etnografi pendidikan di sekolah, madrasah, dan pesantren yang telah mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep learning* dalam pembelajaran. Penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi pengembangan model pembelajaran berbasis *deep learning* yang secara eksplisit berakar pada tradisi pedagogi Islam, serta menguji efektivitasnya terhadap peningkatan pemahaman konseptual, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai spiritual peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. K., Sarohmad, & Ilma'nun, L. (2025). *Deep Learning (Pendekatan Baru dalam Belajar dan Pembelajaran)* (I. A. Putri, Ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Asnia, Ulifia, E. F., & Pahlevi, R. (2024). Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2(1), 74–96. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v2i1.1371>
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 1 Yogyakarta. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1486>
- Basuni, B., Mikraj, H., Rustam, Ahmad, D., Zubaidah, Winarji, A., Nurfadilah, N., Pasaribu, R. L., Jamilah, & Junarti. (2025). Deep Learning Berbasis Pesan Moral dalam Pembelajaran Matematika bagi Guru MGMP Matematika Kubu Raya. *International Journal Of Public Devotion*, 8(1), 59–70. <http://dx.doi.org/10.26737/ijpd.v8i1.4722>
- Basri, H & Hasibuan, H. R. (2024). Mengintegrasikan Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Api Tauhid Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(03).
- Diponegoro, M. H., Kusumawardani, S. S., & Hidayah, I. (2021). Implementation of Deep Learning Methods in Predicting Student Performance: A Systematic Literature Review). *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi*, 10(2), 131–138. <https://doi.org/10.22146/jnteti.v10i2.1417>
- Gustina, E., M, I., & Wati, S. (2025). Konsep Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *IKHTISAR: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 79–90. <https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

- Irmawati, & Ali, St. N. (2025). Islamic Education Model Based on the Qur ' an and Hadith: Relevance for the Digital Age. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(2), 705–709. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v7i2.6378>
- Kholis, N. (2025). Pedagogical Practices and Their Impact on Critical Thinking Skills in Indonesian Islamic Higher Education. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.374>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Maimun, Hamdani, Listiana, H., & Lape, P. (2025). Pesantren sebagai Model Pendidikan dengan Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 29–41. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2373>
- Martiadi, R., Agustini, Y., Nasir, T. M., Yudiyanto, M., & Kusuma, D. T. (2025). Integrasi Deep Learning dalam Sistem Pendidikan Islam yang Adaptif: Sebuah Studi Literatur Sistematis. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 817–826. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i3.674>
- Mudinillah, A., & Putri, A. (2021). Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Quran di PKBM Markazul Qur'an Sumatera Barat. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 100–112. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i2.361>
- Muvid, M. B. (2024). Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi dan Peranannya dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 80–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14403663>
- Nurhakiki, J., & Yahfizham, Y. (2024). Studi Kepustakaan: Pengenalan 4 Algoritma Pada Pembelajaran Deep Learning Beserta Implikasinya. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 270–281. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.598>
- Nurmila, & Silahuddin. (2024). Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7954–7965. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2312>
- Putri, T. D., Haq, Z., & Gusmaneli. (2025). Model Pembelajaran Tradisional dan Kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 304–312. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4579>
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A., Sholihah, U., & Musrikah. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka (Deep Learning Approach In Independent Curriculum). *Al – Irsyad: Journal of Mathematics Education*, 4(2), 131–143.

- Santiani, A. F. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi dalam Pendidikan Melalui Penerapan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Syahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Atas Pengembangan Konsep Pendidikan yang Berbasis Pada Akal, Hati dan Fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1185–1196. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1>
- Sidiq, U dan Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Widodo, W. (2025). Manajemen Penggunaan Metode Tahfiz Al-Qur'an di Pesantren Berbasis Pendidikan Islam Terpadu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 81–87.
- Widodo, Y. B., Sibuea, S., & Narji, M. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer MH. Thamrin*, 10(2), 602–615. <https://doi.org/10.37012/jtik.v10i2.2324>
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–457. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1950>
- Wibowo, G. W., Gunawan, D & Mardiana, D. (2025). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar. 10(3).
- Zainuri, S. M., Sirojudin, R., Lazzavietamsi, F. A., Wasehudin, & Lugowi, R. A. (2025). Penerapan Metode Pengajaran Klasik dalam Pendidikan Islam Modern. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 360–376. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.387>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.